

## Akuntabilitas Manajemen Dan Laporan Keuangan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research

Nikmatuniayah<sup>1)</sup>, Lardin Korawijayanti<sup>2)</sup>, Siti Arbainah<sup>3)</sup>, Rikawati<sup>4)</sup>, Muhammad Rois<sup>5)</sup>

<sup>1)2)3)4)5)</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang

Jl Prof Sudharto SH Tembalang

<sup>1)</sup>[nikmatuniayah@polines.ac.id](mailto:nikmatuniayah@polines.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan akuntabilitas manajemen dan laporan keuangan Lembaga Amil Zakat di wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode modifikasi *action research*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan wawancara kepada bagian akuntansi & manajemen Lazis, di wilayah Jawa Tengah. Sampel terpilih dan merespon adalah Lazis Baiturrahman, Lazisnu Jateng, Dompot Sejuta Harapan, dan IZI Jateng. Model penelitian dikembangkan menggunakan *Participation Action Research* (PAR) modifikasi atau *Action Research*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Persoalan terkait kemampuan SDM, Tata Kelola zakat dan besaran biaya operasional, serta Strategi marketing yang terbatas. Distribusi terkait dengan kurangnya sumber daya dan pendanaan. Penyajian Laporan keuangan diaudit oleh auditor eksternal dan syariah.

**Kata kunci :** Zakat, *Action Research*, Akuntabilitas, Lazis

### Abstract

*This study aims to prove the management accountability and financial reports of Amil Zakat Institutions in the Central Java region. This study used a descriptive qualitative approach with a modified action research method. Data collection was carried out through observation and interviews with the accounting & management department of Lazis, in the Central Java region. The selected and responding samples were Lazis Baiturrahman, Lazisnu Central Java, Dompot Sejuta Harapan, and IZI Central Java. The research model developed using a modified Participation Action Research (PAR) or Action Research. The results show that the problem is related to human resource capacity, zakat governance and a number of operational costs, as well as a limited marketing strategy. Distribution relates to a lack of resources and funding. The presentation of financial statements audited by external and sharia auditors.*

**Keywords:** Zakat, *Action Research*, Accountability, Lazis

### PENDAHULUAN

Lembaga Amil Zakat yang mengelola zakat infak shodaqoh (ZIS) berperan dalam pengentasan kemiskinan nasional, melalui distribusi ekonomi kuat ke ekonomi lemah. Berdasarkan outlook data zakat 2021 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), total potensi zakat di Indonesia sebesar Rp. 327, 6 triliun. Zakat sangat berpotensi untuk membantu pemulihan ekonomi nasional dan membantu masyarakat yang jatuh miskin karena pandemi. Terutama pada masa pandemi masyarakat mengalami penurunan kemampuan daya beli. Perusahaan atau UMKM yang tutup karena pandemi, pengurangan tenaga kerja akibat penjualan yang menurun. Zakat pun diarahkan untuk pemulihan ekonomi yang tertimpa bencana covid, dengan bantuan sembako dan bantuan tunai.

Akuntabilitas laporan keuangan zakat ini dituntut oleh Undang-undang No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Lembaga Amil Zakat sebagai organisasi pengumpul zakat dari masyarakat sudah semestinya melaporkan penggunaan dana yang diterima. Distribusi zakat untuk fakir miskin, dhuafa, fisabilillah, atau penyandang covid. Banyaknya korban yang

tertinggal dan keluarga yang ditinggalkan, membutuhkan banyak bantuan dan santunan dari LAZ. Inilah peran LAZ menjadi penting dimasyarakat dalam penanggulangan Covid, tidak hanya tergantung dari pemerintah. Beberapa kendala kurangnya tenaga profesional yang menangani, menjadi penting dibutuhkan pengelolaan LAZ yang memadai dan akuntabel. Hal ini salah satu faktor penyebabnya adalah kurang adanya lembaga zakat yang profesional, yang menyampaikan dana zakat tersebut kepada umat yang membutuhkan juga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hafidhuddin 2002:132-138)

Pendekatan pendistribusian dana zakat digunakan untuk kebutuhan konsumtif dan produktif. Kebutuhan konsumtif dan produktif tersebut kemudian dibagi dua, yaitu konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif, sedangkan yang berbentuk produktif dibagi menjadi produktif konvensional dan produktif kreatif (IMZ dan PEBS 2009: 20-21; Mufraini 2008: 153-173). Dengan adanya Covid 19 orientasi zakat tidak lagi kepada kebutuhan konsumtif dan produktif. Zakat diarahkan untuk penanggulangan korban covid 19, seperti masker, hand sanitizer, APD, vitamin, obat-obatan, makanan siap saji buat isoman, dan sembako.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi di tengah pandemi, maka perlu penegasan lebih lanjut, apa sebenarnya persoalan yang dihadapi organisasi lembaga zakat dalam menjalankan fungsi pengumpulan dan pendistribusian dana zakat dengan langsung melakukan interaksi dengan organisasi lembaga zakat. Bagaimana pengelolaan zakat di tengah pandemi, dengan keterbatasan dana dapat mengadopsi masyarakat yang memerlukan bantuan. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Huda, Nurul (2013: 376-388). Novelty dari penelitian sebelumnya adalah rentang waktu *research* selama masa pandemi, perlu dipertanyakan apakah di masa pandemi terdapat perubahan manajemen atau pelaporan zakat, Lembaga Amil Zakat di wilayah Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa terdapat : (1) Akuntabilitas pengelolaan zakat pada organisasi pengelola zakat dalam melakukan pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan dana zakat? (2) Ide pemikiran yang dapat diusulkan terhadap akuntabilitas pengelolaan zakat dalam melakukan pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan dan zakat.

## KERANGKA TEORITIS

### Akuntabilitas Lembaga Amil Zakat.

Akuntabilitas timbul sebagai konsekuensi logis atas adanya hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), sehingga muncul hubungan yang dinamis berupa *agent-principal relationship*. *Principal* dalam hal ini memberikan kewenangan penuh pada *agent* untuk melakukan aktivitas operasi organisasi. Sebagai konsekuensi atas wewenang ini, maka agen harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada *principal*, Gray, Owen dan Mounders (1991:6) mendefinisikan akuntabilitas sebagai : *the onus requirement or responsibility to provide account (by no means necessarily a financial account) for reckoning of action of which one is held responsible*. Di sini *principal* dalam konteks pengelolaan keuangan zakat adalah pembayar zakat (muzaki) dan Tuhan. Ini berarti bahwa manajemen pengelola (*agent*) harus mempertanggungjawabkan atas penggunaan dana yang diterima untuk pemberdayaan masyarakat, terutama di tengah pandemi.

Akuntabilitas berarti kewajiban dasar bagi sebuah badan untuk memperhatikan masyarakat atau pembayar zakat yang telah menyerahkan amanah sebagian hartanya untuk LAZ. Prinsip ini menjamin bagi masyarakat, bahwa mereka memiliki mengetahui berapa penerimaan dana dan distribusi zakat kepada masyarakat yang membutuhkan. Pada saat yang sama, prinsip transparansi merujuk pada sikap terbuka seseorang kepada masyarakat agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan kerahasiaan perusahaan selaku unsur yang bekerja.

Dalam konteks ini, transparansi menjadi kontrol publik terhadap organisasi pengelola zakat, sehingga transparansi dikaitkan dengan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Masyarakat harus mengetahui penggunaan dana Zakat yang telah diterima berikut distribusi zakat. Audit eksternal harus dilakukan untuk mendorong transparansi organisasi-organisasi pengelola zakat, sesuatu yang yang jauh ini belum dilakukan, dengan

demikian akuntabilitas organisasi-organisasi modern menjadi jelas (Herlina, 2004). Hubungannya dengan akuntabilitas manajemen dan laporan keuangan Zakat ini pemeriksaan sangat penting dilakukan dalam rangka untuk membuktikan organisasi pengelola dapat dipercaya dan dapat dipertanggung-jawabkan. Hasil dari penelitian Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2005), menunjukkan bahwa 94% BAZIS memiliki laporan keuangan, seluruh (100%) LAZIS memiliki laporan keuangan. Sedangkan untuk ZIS Masjid sebanyak 97% yang memiliki laporan keuangan. Untuk supervisi internal, 93% LAZIS dan hanya 65% ZIS Masjid yang memiliki supervisi internal. Selanjutnya untuk supervisi eksternal, dari keseluruhan BAZIS memiliki 54%.

### Sistem Akuntansi Zakat.

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* ‘keberkahan’, *al-namaa* ‘pertumbuhan’, *ath-thahharatu* ‘kesucian’ dan *ash-shalahu* ‘keberesan’ (*Majma Lughah al-Arabiyyah*, hlm 396). Sedangkan secara istilah zakat berarti bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang diwajibkan Allah kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula (Purwanto, April 2008).

Pernyataan bahwa akuntansi adalah sistem informasi menunjukkan, bahwa akuntansi sedang mengkomunikasikan kondisi bisnis kepada suatu pihak, yang mana dengan adanya informasi dan komunikasi tersebut dapat dilakukan pengambilan keputusan, (Harahap, 1997 dalam Riyadi, Agung dan Nursiam (2003). Sistem akuntansi merupakan sekumpulan prosedur yang saling terkait satu sama lain dan membuat sebuah standar yang sama dalam menjalankan tugas organisasi (Mulyadi, 1989; Krimiaji, 2002). Prosedur tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan klerikal seperti tata cara pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran zakat, rekap jurnal, buku besar, dan neraca laporan keuangan.

Dalam operasional penerimaan zakat dapat dikenali dari prosedur penerimaan zakat. Di jaman teknologi gadget ada Laz yang melakukan transaksi digital atau via transfer, e-banking. Berdasarkan penelitian Rifki, Muhamad (2006) disebutkan bahwa, ”Hanya 37,5% OPZ yang memiliki flowchart walaupun dalam kenyataannya belum semua prosedur yang telah disusun memiliki flowchart yang lengkap. Sistem pengelolaan zakat dapat terdiri dari prosedur penerimaan zakat, prosedur pengeluaran zakat, dan prosedur pelaporan zakat untuk publik. Prosedur penerimaan zakat mulai dari penerimaan kas tunai atau via transfer, dicatat ke buku penerimaan Kas. Prosedur pengeluaran untuk mencatat pendistribusian zakat sesuai penggunaannya, lalu dicatat dalam buku pengeluaran kas. Selanjutnya pencatatan biaya-biaya operasional, kertas kerja, lalu disajikan laporan keuangan zakat berdasarkan PSAK 109.

### Pelaporan Keuangan Zakat.

Pelaporan keuangan zakat disusun akhir periode, bulanan, tri wulan, atau tengah semester. Pelaporan Keuangan Zakat Penyusunan laporan keuangan (*financial statement*) melibatkan beberapa aktivitas sebagai berikut: (1) Membuat neraca saldo dengan tujuan untuk menguji keseimbangan debit dan kredit akuntansi. Pencatatan harus balance antara kredit dan debit, bila ada selisih maka harus dicari selisihnya. Penyebabnya transaksi dicatat sebagai penyesuaian. (2) Melakukan penyesuaian yaitu mencatat transaksi-transaksi khusus yang hanya dicatat pada akhir periode saja. (3) Menyusun laporan laba rugi dan dasar neraca saldo setelah disesuaikan. (4) Menutup buku untuk menjodohkan saldo rekening-rekening pendapatan dan biaya dan mentransfer laba atau rugi ke rekening modal. (5) Menyusun laporan arus kas dengan menggunakan informasi yang tersaji dalam laporan laba rugi/dan neraca. Laporan keuangan siap disajikan manual atau online ke website. Bagi LAZ yang besar dapat melaporkan laporan keuangan auditan untuk menunjukkan akuntabilitas pengelolaan zakat.

### Penelitian pendahulu yang mendukung sebagai berikut.

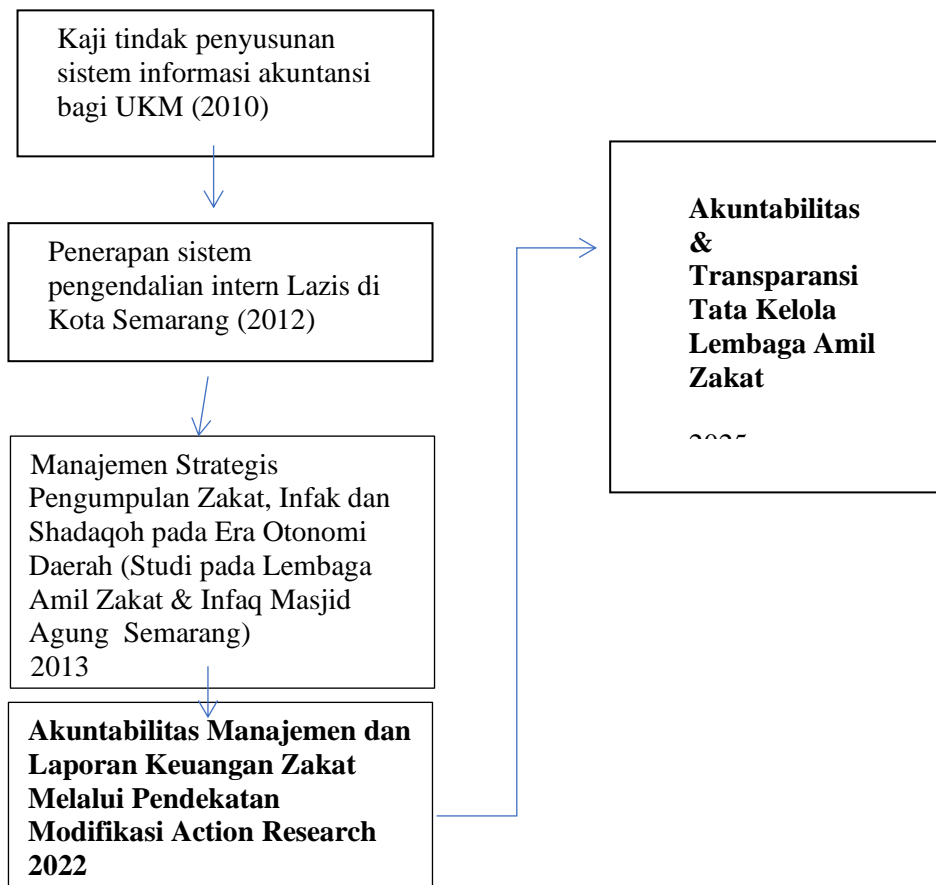
Sugiyo dkk (2009) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa potensi ZIS di Jawa Tengah sebesar Rp 4.017.638.091.692, dengan rincian Kota Semarang sebesar Rp 153.445.980.564. Adapun besarnya ZIS yang tergali adalah Rp 4.082.637.195 untuk Jawa Tengah di mana tersebar di Kota Semarang sebesar Rp 2.013.776.252. Rata-rata keterserapan ZIS oleh LAZ di Jawa

tengah masih rendah, yaitu hanya 0,1 persen. Penelitian ini menunjukkan potensi zakat yang belum digali sangat besar. Untuk itu perlu kiranya peningkatan dan promosi zakat bagi masyarakat. Perluasan pentingnya pembayaran zakat bagi masyarakat yang dikenai zakat. Zakat tersebut didistribusikan secara merata bagi yang membutuhkan. Penelitian Putra, Eko Sofyan (2007) menyatakan bahwa zakat, infak, shodaqoh mempunyai potensi dalam menghentikan permasalahan kemiskinan. Melalui peran kelembagaan, ketiga instrumen tersebut dapat dikemas menjadi program pengentasan kemiskinan yang bernilai edukatif, religius, sosial dan kewirausahaan.

Mukhtarudin dkk (2004) di bawah Balitbang Jateng dan Balitbang Agama Semarang menyimpulkan bahwa, Pengelolaan ZIS oleh Bazis yang berada di daerah penelitian (Kabupaten Kudus, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Banjarnegara) dirasakan belum maksimal karena tidak seimbang/sebanding antara jumlah *muzakki* (orang-orang yang mengeluarkan zakat) dengan jumlah *mustahik* (orang yang benar-benar berhak menerimanya). Hal ini disebabkan antara lain : a). kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, utamanya lembaga BAZIS; b). adanya perbedaan kepentingan di kalangan lapisan/kelompok masyarakat dan atau organisasi-organisasi kegamaan; c). kurangnya keteladanan dan bahkan dukungan para pemimpin, utamanya tokoh-tokoh agama atau ulama yang kharismatik.

Nikmatuniayah dkk (2012) meneliti tentang konsistensi praktek sistem pengendalian intern Lazis di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian Nikmatuniayah dkk (2012) ditunjukkan, bahwa masih terdapat kelemahan dalam kepatuhan terhadap pengendalian intern Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang. Yaitu, antara lain ditunjukkan dalam hal melemahnya pemisahan tugas, pemegang otorisasi, rotasi jabatan, dokumen tidak bernomor urut tercetak, dan pengawasan internal. Fakta ini memperkuat temuan Ghazali (1991) dan Triyuwono, Iwan (2000), yang menyatakan bahwa sumber daya manusia pengelola Lazis yang lemah. Berikutnya Sirizar, Sholahuddin dan Setiawan, Agung (2009) menganalisis uji kualitas pembayaran zakat profesi dan distribusi zakat oleh Badan Amil Zakat Daerah Kota Surakarta. Kesimpulan hasil penelitian tentang pembayaran zakat profesi dan distribusi zakat adalah pada uji stasioneritas variabel pembayaran zakat profesi menggunakan uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) menunjukkan bahwa variabel pembayaran zakat profesi stasioner. Berdasarkan uji kausalitas Granger diperoleh hasil bahwa terdapat pola hubungan satu arah, yaitu antara pembayaran zakat profesi dan distribusi zakat. Artinya, meningkatnya pembayar zakat profesi dapat mendorong distribusi zakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung gagasan transparansi dan akuntabilitas keuangan Lembaga Amil Zakat yaitu: Triyuwono, Iwan dan Roekhuudin (2000) meneliti tentang sistem pengendalian intern dan akuntabilitas pada Lazis. Hasilnya menyatakan, bahwa praktik sistem pengendalian intern belum berjalan dengan baik. Akuntabilitas manajemen Lazis memiliki keunikan. Tingkat pertama akuntabilitas ditujukan kepada Muzaki, Munfiq, dan Musadiq. Tingkatan yang kedua pada Dewan Penasehat, dan yang terakhir kepada Tuhan. Selanjutnya Hardiyansyah (2004) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa berdasarkan hasil Litmus Test diperoleh tiga isu strategis yang dihadapi Bazis DIY dalam rangka pengumpulan ZIS, yaitu: (1) pengelolaan Bazis DIY belum profesional, (2) kepercayaan masyarakat/publik (muzaki) terhadap BAZIS DIY masih kurang/rendah, dan (3) pengumpulan ZIS dari Muzakki pada instansi pemerintah belum optimal.



**Gambar 1. Road Map Penelitian**

Penelitian lain yang mendukung Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2005), menunjukkan bahwa 94% BAZIS memiliki laporan keuangan, seluruh (100%) LAZIS memiliki laporan keuangan. Sedangkan untuk ZIS Masjid sebanyak 97% yang memiliki laporan keuangan. Untuk supervisi internal, 93% LAZIS dan hanya 65% ZIS Masjid yang memiliki supervisi internal. Selanjutnya untuk supervisi eksternal, dari keseluruhan BAZIS memiliki 54%. Sebaliknya, “Belum semua OPZ memiliki sistem akuntansi dan sistem pengendalian internal yang layak sesuai standar. Kendala utama yang dihadapi OPZ dalam penyusunan laporan keuangan adalah belum adanya standar tentang pelaporan keuangan OPZ dari pemerintah maupun IAI dan terbatasnya pengetahuan sumber daya manusia yang menjadi operator administrasi penyusunan laporan keuangan”, (Muhammad, Rifqi 2006). Dari semua penelitian tersebut mendorong penelitian kajian akuntabilitas manajemen dan laporan keuangan zakat menjadi urgent dilaksanakan. Penelitian ini diinvestigasi dengan metode action research.

**METODE PENELITIAN**

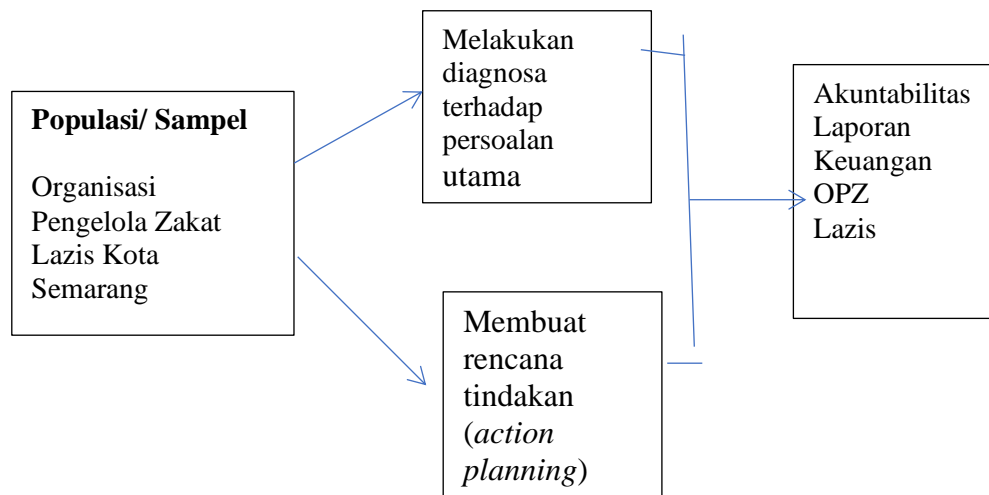
Populasi pada penelitian adalah Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang dan wilayah Jawa Tengah. Lembaga Amil Zakat yang telah beroperasi lebih dari dua tahun. Lembaga Amil Zakat yang telah menerbitkan laporan keuangan zakat, baik manual atau digital. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu organisasi pengelola zakat di Kota Semarang yang mempunyai sumber penerimaan zakat terbesar dan distribusi terluas. Berdasarkan data sampel yang diperoleh adalah : Lazis Baiturrahman, Lazisnu Jateng, Dompot Sejuta Harapan, dan IZI Jawa Tengah

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: *In depth interview* atau wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait OPZ dan Lazis yang terpilih. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan dan wawancara langsung secara mendalam kepada informan (bagian akuntansi & manajemen) Lazis, menggunakan Daftar pertanyaan yang terencana dan direkam. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada Manajemen Lazis Baiturrahman dan IZI Jawa Tengah. Sedangkan wawancara secara terstruktur melalui tertulis dilaksanakan pada Lazisnu Jateng dan Dompot Sejuta Harapan. Dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan pengecekan sumber yang beragam dan masih terkait satu sama lain terhadap hasil wawancara yang dilakukan, baik terkait administrasi penghimpunan maupun pendistribusian dana zakat.

Model penelitian dikembangkan menggunakan *Participation Action Research* (PAR) modifikasi atau *Action Research*. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan pada sebuah penelitian action research dimodifikasi. Pemaknaan modifikasi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini lebih pada penyerderhanaan tahapan action research dan penggunaan istilah action planing dimodifikasi menjadi usulan pemikiran.

Adapun dua tahapan yang dimaksud adalah:

1. Melakukan diagnosa terhadap persoalan utama pengelolaan zakat pada organisasi pengelola zakat atau lazis dalam melakukan pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan dana zakat.
2. Membuat rencana tindakan (*action planning*) yang dalam hal ini dimodifikasi dengan istilah usulan pemikiran terkait persoalan organisasi pengelola zakat atau lazis dalam melakukan pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan dana zakat.



**Gambar 2. Model Penelitian Pendekatan Action Research**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya isu penggelapan dana di ACT sehingga membuat Lembaga Laz tertantang untuk menjaga amanah dan trust/ kepercayaan donator. Kasus ACT ini membawa dampak penurunan pengumpulan dana zakat 20%. Orang-orang tidak percaya lagi dengan Lembaga pengumpul zakat, mereka lebih aman menyalurkan sendiri. Dalam hal ini dalam pengelolaan dana Wakaf dan Uang perlu transparan dan akuntabel. Sehubungan dengan standar akuntansi 112 yang mengatur mengenai dana wakaf uang dan produktif.

Populasi pada penelitian adalah Lembaga Amil Zakat di Kota Semarang propinsi Jawa Tengah. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu organisasi pengelola zakat di Kota Semarang yang mempunyai sumber penerimaan zakat terbesar dan distribusi terluas. Responden sampel yang memenuhi kriteria dan merespon balik wawancara dan kuesioner adalah sebagai berikut: Lazis Baiturrahman, Lazisnu Jateng, Dompot Sejuta Harapan, IZI Jawa Tengah.

Lazis Baiturrahman adalah LAZ telah mendapat ijin operasional dari Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah dengan SK: 810, sebagai LAZ tingkat kabupaten/kota. Lazis Baiturrahman menerima wakaf, zakat dan sedekah. Khusus program penanganan pandemic covid 19, Lazis Baiturrahman telah mendistribusikan bantuan APD bagi para tenaga Kesehatan, makanan siap saji bagi isoman, sembako bagi korban PHK dan layanan ambulans jenazah covid 19. Program yang dijalankan yaitu: Taman Syiar Al Quran, Jogo Yatim dan Simbahqu. Pendampingan TPQ yang menjadi sentra pemberdayaan masyarakat. Lazisnu Jateng juga menerima zakat, sedekah, dan wakaf. Penerimaan zakat dialokasikan untuk santunan anak yatim, dhuafa, dan yang berhak penerima zakat. Layanan lain berupa berbagi sembako dan layanan Kesehatan gratis. Lazisnu Jateng menggalang dana untuk penanganan kasus covid 19, dengan menyalurkan paket sembako dan vitamin. Dalam penanganan covid 19, Lazisnu Jateng membentuk Satgas Covid 19, program ketahanan pangan, pemberian vitamin, penyemprotan disinfektan. Seperti Dompot SEjuta Harapan yang berada di Klaten menyalurkan zakat dan infak untuk korban bencana erupsi Gunung Semeru. Inisiatif Zakat Indonesia atau yang disebut IZI Jawa Tengah memberikan layanan bantuan kesehatan, terutama pada masa covid 19, memiliki rumah singgah pasien inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jateng.

Persoalan yang dihadapi LAZ dalam pengumpulan Zakat adalah : Persoalan terkait kemampuan SDM, Tata Kelola zakat dan besaran biaya operasional. Strategi marketing yang kurang, Kefahaman masyarakat akan kewajiban zakat infak dan shodaqoh. Terutama dengan adanya dampak kasus ACT yang menyelewengkan dana umat untuk kepentingan pribadi atau organisasi. Kasus ini membawa dampak penurunan penerimaan zakat infak sedekah, hampir di semua lini LAZ. Dampak ini adalah tantangan yang harus dibuktikan dengan akuntabilitas manajemen dan laporan keuangan LAZ itu sendiri. Transparansi yang harus dipublikasikan organisasi pengelola zakat di media massa.

Untuk pendayagunaan zakat tersebut perlu adanya influencer dari pemerintah, akademi, dan ulama. Pemerintah harusnya mendukung program pengumpulan dan pendayagunaan zakat, semisal memberlakukan kewajiban zakat potong gaji bagi PNS atau pegawai BMUN. Dari akademik juga ikut mendukung dalam meningkatkan pengumpulan dana zakat dan pemberdayaan LAZ. Sedangkan ulama sendiri memiliki pengaruh penting dalam mendorong muzaki untuk membayar zakat. Meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui himbuan atau ceramah yang mengajak masyarakat luas untuk membayar zakat dan bersedekah. Seperti yang diutarakan Slamet Surachmat, Ketua Lazis Baiturrahman, ” bahwa Lazis Baiturrahman terkena imbas ACT mengalami penurunan hingga 20%. LAZ tidak memiliki tokoh agama yang dapat mengajak masyarakat bersedekah, dan kurangnya lagi LAZ ini juga tidak memiliki jamaah seperti lainnya.” Dengan demikian dia berharap pada akademik untuk alih transformasi pengelolaan manajemen Laz. Yang dapat dilakukan seperti Lazis Baiturrahman adalah membangun sinergi dengan sekolah-sekolah, membangun komunitas dengan mengadakan seminar parenting misalnya, dengan mengundang tokoh nasional misalnya.

Dalam hal distribusi menurut Latifah, Dompot Sejuta Umat adalah dana yang terbatas, sehingga distribusi kurang meluas. Sedangkan Lazisnu tidak mengalami kendala distribusi, ZIS yang telah diperoleh tersebut bisa menyeluruh sampai ke cabang dan hingga ke desa-desa. Sedangkan dalam hal distribusi zakat, Laz Baiturrahman mencontoh Muhammadiyah, dimana 60% untuk pemberdayaan, dan 40% untuk *charity* atau komsumtif, seperti: bantuan sembako, anak yatim, ustad TPQ, bantuan Lansia. Sedangkan 60% digunakan untuk pemberdayaan UMKM melalui pemberian pinjaman lunak, dan pemberdayaan TPQ. Semua bantuan didistribusikan ke 10 Korwil di Kota Semarang, daerah-daerah binaan LAZ Baiturrahman. Di sini bantuan bukan bersifat event atau sekali pakai, melainkan pembinaan berkelanjutan selama 5 tahun.

Untuk meminimalisasi kurangnya sumber daya atau pendayagunaan Laz tersebut, diharapkan setiap Lembaga amil zakat harus senantiasa update laporan keuangan agar lebih transparan. Laporan keuangan tersebut dicatat akuntansinya sesuai dengan standar akuntansi I12. Laporan Keuangan dilaporkan ke publik melalui media massa, terutama laporan keuangan yang sudah diaudit.

Berikut hasil penelusuran program yang sudah berjalan dan capaian yang dihasilkan, dalam tabel.

**Tabel 1. Program LAZ dan Capaian Kinerja**

| No | LAZ                   | Program                      | Kinerja                                |
|----|-----------------------|------------------------------|--|
| 1  | Lazisnu Jateng        | Layanan Kesehatan            | Baik                                   |
|    |                       | Beasiswa Santri              | Baik                                   |
|    |                       | Bantuan Modal Usaha          | Baik                                   |
|    |                       | Kegiatan sosial keagamaan    | Baik                                   |
| 2  | Lazis Baiturahman     | Bantuan Pendidikan           | 70% , 4 TPQ                            |
|    |                       | Ekonomi                      | Modal warung                           |
|    |                       | Kemanusiaan : bantuan sosial | Dhuafa, yatim, lansia 7 orang perbulan |
| 3  | Dompot Harapan Sejuta | Pondok Tahfiz                | Siswa berprestasi dalam Qur'an (70%)   |
| 4. | IZI Jawa Tengah       | Program ekonomi              | Baik                                   |
|    |                       | Program Pendidikan           |  |
|    |                       | Program sosial , Dakwah      |  |

Seperti Laz Baiturrahman dana operasional LAZ sebesar 150/200 juta. Target tahun depan penerimaan zakat bisa mencapai 2,5 M. Sehingga dalam upaya peningkatan target ini membutuhkan penetrasi 1,5 M. Upaya -upaya yang dilakukan dengan promosi, mengadakan event-event Jumat, dengan mendirikan tenda yang mengenalkan produk-produk lazis. Seperti IZI Jawa Tengah juga membangun sinergi dengan sekolah dan komunitas pengajian. Komunitas yang menyadarkan masyarakat pentingnya membayar zakat, menaruh kepercayaan kepada Lembaga amil zakat.

Lembaga Amil Zakat wajib melaporkan laporan keuangan per semester Laporan keuangan kepada Kemenag dan Baznaz. yang dihasilkan adalah laporan keuangan manual dan digital, atau kedua-duanya seperti Lazis Baiturrahman. Lazis Baiturrahman menyediakan : Laporan Arus Kas, Laporan perubahan dana, Laporan posisi keuangan. Laporan Keuangan ini juga diaudit oleh Auditor eksternal dan audit syariah. Seperti Lazis Baiturrahman laporan keuangan telah diaudit, sama halnya dengan IZI Jawa Tengah juga sudah diaudit dengan nilai : Wajar tanpa pengecualian.

## KESIMPULAN

Persoalan yang dihadapi LAZ dalam pengumpulan Zakat adalah : Persoalan terkait kemampuan SDM, Tata Kelola zakat dan besaran biaya operasional. Strategi marketing yang terbatas. Untuk meminimalisasi kurangnya sumber daya atau pendayagunaan Laz tersebut, diharapkan setiap Distribusi terlahit dengan kurangnya sumber daya dan pendanaan. Laporan keuangan diaudit auditor eksternal dan syariah. Lembaga amil zakat harus senantiasa update laporan keuangan agar lebih transparan. Laporan keuangan tersebut dicatat akuntansinya sesuai dengan standar akuntansi PSAK 109. Laporan Keuangan dilaporkan ke publik melalui media massa, terutama laporan keuangan yang sudah diaudit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'li. Ebtihaj. 1993. *Assumptions concerning the social sciences: a comparative perspective*. The American Journal of Islamic Social Sciences 10 (4): 485-90
- Adnan, Muhammad Akhyar. (2001). *Sebuah Kata Pengantar dalam Buku Akuntansi dan Manajemen Keuangan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat (IMZ)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1992. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought
- Bisri, Zaini AA. (2012). Zakat, Program besar yang terbelangkai. Suara Merdeka No. 32 Th 63, 12 Agustus 2012
- Hafidhudin, Didin, 2000, *Undang-Undang Pengelolaan Zakat dan Undang-Undang Pajak dalam Perspektif Syariah*, Jakarta.
- Faiza, Nihayatul, 1999, "Perlakuan Akuntansi atas Zakat Perusahaan dan Pelaporannya pada Informasi Keuangan (Pendekatan Teoritikal pada Kasus PT Abdi Bangsa Tbk Penerbit Hr Umum Republika)", Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang
- Ghazali, Aidit bin. 1991. *Zakat administration in Malaysia in Mohamed Ariff (ed). The Islamic Voluntary Sector in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies; 85-117
- Gray, Rob, David L. Owen. Keith Moulder. (1991). Accountability, Corporate Social Reporting and the Social Audit. *Journal of Business, Finance, and Accounting (Spring)*, hal 39 -50.
- Harahap, Sofyan S. dan M. Yusuf. 2002. "Menghitung Zakat Perusahaan (Studi kasus pada PT. Asuransi Takaful, BSM, BPRS, Dompot Dhuafa, BMT dan Pos Keadilan Peduli Umat), *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.2. No.3, Desember
- Harahap, Sofyan S.** 2001. *Akuntansi Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hardiyansyah (2004). Manajemen Strategis Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah pada Era Otonomi Daerah (Studi Kasus pada BAZIS Daerah Istimewa Yogyakarta). Fordema. Volume 4 Nomor 1.
- Herlina, Lusi. (2004). *Pengembangan Transparansi dan Akuntabilitas di KPMM*. Jakarta:PIRAC, Ford Foundation dan Tifa.
- Huda, Nurul. 2013. "Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Melalui Pendekatan Modifikasi Action Research". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4, No. 3. Desember . Hal 376-388
- Isgiyarta, Jaka dan Fuad. 2007. "*Budgeting and Accounting For Disaster Recovery Plan*". Paper disajikan pada The 1 st International Accounting Workshop on Disaster Prevention and Rehabilitation, Universitas Diponegoro, 10-11 September 2007
- Krismiaji, (20002). *Sistem Informasi Akuntansi*. Penerbit YKPN, Yogyakarta
- Muhammad, Rifqi (2006). Akuntabilitas Keuangan pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, Vol. 7 No. 1
- Mukhtaruddin, (2004) Penelitian dan Pengembangan Upaya Penggalan dan Pemanfaatan Zakat melalui BAZIS. Balitbang Propinsi Jateng
- Mulyadi. (1989). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Nikmatuniayah, Ulfah H (2011). Penerapan Konsistensi Praktek Sistem Pengendalian Intern Lazis di Kota Semarang, Penelitian Dana BOPTN Polines
- Purwanto, April, 2008. *Cara Cepat Menghitung Zakat*. Penerbit Sketsa, Yogyakarta.
- Putra, Eko, Sofyan, 2007. Optimalisasi ZIS dan Penghapusan Pajak: Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8, No.1
- Riyadi, A dan Nursiam (2003). Akuntansi Islam dalam Perpektif Substansisme dan Simbolisme. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.2 No.2.
- Sugiyono, Setyawan H.A, Pujiono A. 2009. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Binaan Lembaga Amil Zakat Jawa Tengah Dalam Mengentaskan Kemiskinan Yang*

*Bersumber Dari Dana Zakat Infak Dan Sedekah* . Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Triyuwono, Iwan dan Roekhuudin. 2000. Konsistensi praktik sistem pengendalian intern dan akuntabilitas pada Lazis (studi kasus di Lazis X Jakarta).  
*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No. 2: 151-167.

## BIODATA PENULIS



Nikmatuniayah, SE., MSi, Ak lahir di kota Rembang pada tanggal 14 Februari 1973. Lulusan Magister Sains Akuntansi UNDIP ini konsen di penelitian Etika Bisnis dan Profesi. Sekarang mengajar mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, Akuntansi Biaya dan Sistem Informasi Akuntansi. Pengalaman dalam menulis karya ilmiah: pernah menjadi juara poster di SNaPP UNISBA Bandung 2011, The Best Artikel di Simposium Nasional Akuntansi KNAPI Univ. Brawijaya Malang 2012, dan dosen teladan Politeknik negeri Semarang tahun 2011. Sekarang ia mengelola majalah ilmiah AKUNBISNIS Sinta 5 dan JAMASKU Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Nikmatuniayah konsen di penelitian system informasi, etika profesi akuntan, akuntansi desa, dan akuntansi syariah. Nikmatuniayah juga seorang youtuber konten creator video music dan film pendek. Sebagai founder Rumah Baca Sampun Maos yang menginisiasi taman bacaan dan rumah produksi film pendek dan video official music.



Dra. Lardin Korawijayanti, MM. Brebes, 11 Mei 1964 adalah dosen pada Prodi Akuntansi Manajerial Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Sejak awal karirnya memiliki minat yang tinggi dalam mengembangkan riset di bidang Akuntansi Manajemen, akuntansi bagi pihak intern perusahaan dalam merencanakan, mengendalikan dan pengambilan keputusan suatu entitas bisnis.



SITI ARBAINAH, SE. MM, Lahir di Banjarmasin 30 Desember 1964. Dosen tetap di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang (Polines) yang konsen dalam bidang manajemen. Mengajar materi Komunikasi Bisnis sejak meniti karier di Politeknik tahun 1990. Materi Kuliah lain yang pernah diampu yaitu Manajemen Strategik, Metodologi Penelitian, Kewirausahaan, Teori Penganggaran, Praktik Penganggaran dan Sistem Informasi Manajemen. Menyelesaikan pendidikan S1, Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen (1989) dan Pendidikan S2, Magister Manajemen (2010) pada Universitas Diponegoro



Rikawati, SE., M.Ak., Ak., Jakarta 31 Juli 1986. Menyelesaikan Pendidikan S-1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada Tahun 2009. Menyelesaikan Pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi pada Universitas Trisakti Tahun 2014. Menyelesaikan Pendidikan Program Profesi Akuntansi pada Universitas Trisakti Tahun 2015.

Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Analisis Keuangan Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Semarang sejak tahun 2019 dan mengampu mata kuliah akuntansi dasar, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, perpajakan, dan auditing. Sebagai dosen dibidang akuntansi berkewajiban untuk selalu meningkatkan keilmuan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang akuntansi sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Keinginannya untuk selalu berkarya menjadikannya sebuah motivasi dalam

---

menghasilkan karya yang dapat memberikan kebermanfaatan terutama dibidang pendidikan. Semangat berkarya dan Semangat menebar manfaat.



Muhammad Rois, S.E., M.Sc. lahir di Yogyakarta, 15 Agustus 1960 merupakan dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang (Polines) yang mengajar pada mata kuliah Perilaku Keuangan, Keuangan Internasional, Seminar Keuangan. Pendidikan S1 berasal dari Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta dan pendidikan S2 nya dari Fakultas Ekonomi UGM. Penulis juga pernah mengikuti Fellowship Program di Australia.